

---

**PENERAPAN METODE KOOPERATIF MODEL TGT (*TEAM GAMES TOURNAMENT*) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI MATERI SISTEM PEREDARAN DARAH PADA SISWA KELAS XI SMAN NEGERI BANAT TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Oleh

Misraim Didemus Lakapu

SMA Negeri Banat

Email: [lakmisraim@gmail.com](mailto:lakmisraim@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 03-01-2023

Revised: 13-02-2023

Accepted: 13-03-2023

**Keywords:**

Peningkatan Hasil Belajar,

Model Pembelajaran

Kooperatif, Tipe Team Group

Tournament.

**Abstract:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri Banat pada materi sistem peredaran darah dalam pelajaran Biologi. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran di kelas, ada beberapa siswa yang ramai dan sulit dikondisikan pada saat pelajaran dan menganggap Biologi adalah pelajaran yang sulit. Maka dari itu upaya yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri Banat, Timor Tengah Selatan yang berjumlah 28 orang.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar materi sistem peredaran darah pada mata pelajaran Biologi pada siswa kelas XI SMA Negeri Banat melalui model kooperatif tipe Teams Games Tournament. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus dengan menggunakan model Kurt Lewin yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, tes hasil belajar dan dokumentasi. pembelajaran kolaboratif model TGT berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya yaitu Siklus I (60,71%), Siklus II (75,00%) dan Siklus III (89,29%). Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif model TGT memberikan pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran biologi, terlihat dari antusiasme siswa, sesuai dengan minat dan minat siswa di dalamnya pembelajaran kolaboratif.

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah tonggak penting dalam peradaban sebuah bangsa. Melalui pendidikanlah generasi bangsa itu dicerdaskan. Menyadari arti penting pendidikan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara inilah, para pendiri bangsa inni mengamanatkannya

dalam Pembukaan Undang-undang negara ini. salah satu amanat pendirian bangsa ini adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. upaya pencerdasan kehidupan bangsa ini tidak lain dan tidak bukan adalah melalui dunia pendidikan.

Untuk menunjang kemajuan peradaban bangsa ini maka sektor pendidikan perlu dibenahi secara serius. Sebagai Aparatur Sipil Negara yang mengabdikan diri di dunia pendidikan, penulis menyadari betul bahwa ada ruang yang perlu dibenahi. Sebagai guru, tentu ini menjadi tantangan tersendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode pembelajaran berbasis ceramah tidak cukup relevan dan efektif. Menurut Hartoyo (2000: 2), pembelajaran tidak lagi mengutamakan asimilasi informasi, tetapi menitikberatkan pada pengembangan keterampilan dan pengolahan informasi. Oleh karena itu, kinerja siswa perlu ditingkatkan melalui latihan atau tugas, bekerja dalam kelompok kecil dan berbagi ide dengan orang lain. Artinya, partisipasi aktif siswa sangat diperlukan.

Untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dimana siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, diperlukan metode pengajaran yang tepat. Metode yang relevan adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Felder (199:2), metode pembelajaran ini menitikberatkan pada pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok untuk menetapkan tujuan bersama.

Poin penting dari pembelajaran kooperatif adalah penekanan pada interaksi antar siswa, dimana siswa aktif dengan temannya. Menurut Sulaiman (Wahyuni2001: 2), diharapkan melalui komunikasi ini siswa akan mudah menguasai mata pelajaran. Siswa lebih mudah memahami penjelasan temannya daripada penjelasan guru. Ini karena tingkat pengetahuan dan pemikiran mereka konsisten dan proporsional.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sebagai guru, penulis melihat bahwa penerapan metode kolaboratif ini cukup relevan dan efektif di dalam kelas. Mengingat hasil belajar siswa yang relatif rendah disebabkan penggunaan metode mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan. Peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif ini pada pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Metode Kooperatif Model Tgt (*Team Games Tournament*) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Peredaran Darah pada Siswa Kelas XI SMAN Negeri Banat Tahun Pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) Apakah pembelajaran kooperatif model TGT berpengaruh terhadap hasil belajar biologi materi sistem peredaran darah pada siswa kelas XI SMAN Negeri Banat Tahun Pelajaran 2022/2023. (2) Apakah tingkat penguasaan materi sistem peredaran darah pada siswa Kelas XI SMAN Negeri Banat Tahun Pelajaran 2022/2023 mengalami peningkatan dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model TGT?

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran kooperatif model TGT terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Peredaran Darah pada Siswa Kelas XI SMAN Negeri Banat Tahun Pelajaran 2022/2023.

---

## LANDASAN TEORI

### Hasil Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang digunakan oleh penulis sebagai bahan pembandingan dan referensi terkait dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif model TGT ini. Berikut beberapa penelitian yang dimaksud;

*Pertama*, penelitian Siti Nurhidayah (2018) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Gamestournament (TGT) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi. Menurut peneliti, Aktivitas dan hasil belajar kelas XII IPA3 SMA Negeri 2 Siakhulu belum memuaskan. Strategi dan metode yang digunakan oleh para guru ini belum mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Biologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kegiatan meliputi perhatian guru terhadap penjelasan, mengajukan pertanyaan / tanggapan, mengisi lembar kerja, melakukan permainan, dan menjawab pertanyaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran biologi pada materi metabolisme kelas XII IPA3 SMA Negeri 2 Siakhulu Kabupaten Kampar.

*Kedua*, penelitian Vinanda Zulfira, dkk (2019) mengenai Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Materi Keanekaragaman Hayati Di SMA Negeri 1 Batang Hari. Dari perhitungan statistik dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi siswa kelas X MIA pada kelas eksperimen berpengaruh dibandingkan dengan perolehan nilai pada kelas kontrol, hal ini disebabkan dari perlakuan yang diberikan. Pada aspek kognitif bahwa kelas eksperimen (84,90) berpengaruh dibandingkan untuk kelas kontrol (82,35). Rata-rata aspek afektif, hasil belajar siswa kelas eksperimen (85,37) berpengaruh dari pada kelas kontrol (84,68). Berdasarkan uji-t pada aspek kognitif diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,87, afektif sebesar 1,67. Pada taraf kepercayaan 95% diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,01 sehingga hipotesis diterima untuk kedua aspek tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X MIA SMA Negeri 1 Batang Hari.

### Konsep Penelitian

#### Hasil Belajar

Untuk mencapai hasil yang maksimal membutuhkan kerja keras. Hasil adalah buah dari proses. Dalam konteks pembelajaran, hasil dapat diartikan sebagai buah dari proses/kegiatan pembelajaran. Secara umum konsep hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang biasanya dinyatakan dalam tes atau skor yang diberikan oleh guru. Hasil belajar berkaitan erat dengan belajar. Menurut Saddly (1977:90), hasil belajar diartikan sebagai hasil yang dicapai dengan tenaga atau usaha sendiri selama kurun waktu tertentu. Sedangkan menurut Nawawi (1981:100), hasil adalah keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran di sekolah, yang dinyatakan sebagai nilai atau skor hasil ulangan beberapa mata pelajaran tertentu. Berdasarkan tujuannya, menurut Nawawi, hasil belajar dibagi menjadi

tiga jenis, antara lain: *pertama*, hasil belajar berupa keterampilan atau kemampuan dalam melakukan suatu tugas atau bekerja, termasuk keterampilan dalam menggunakan alat. *Kedua*, hasil belajar seperti kemampuan mengelola pengetahuan tentang apa yang sedang dikerjakan. *Ketiga*, hasil belajar berupa perubahan sikap dan perilaku.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Setiap guru, siswa bahkan orang tua siswa selalu menginginkan hasil akademik yang memuaskan dari siswa itu sendiri. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit siswa yang hasil akademiknya tidak melebihi batas minimal yang telah ditetapkan bahkan jauh di bawah level tersebut. Fenomena ini sebenarnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal secara tidak langsung mempengaruhi prestasi akademik anak.

Faktor internal yang dimaksud di sini adalah faktor fisiologis, yaitu. kondisi fisik dan kondisi fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menentukan prestasi belajar siswa. Rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mendapat simpati dari orang lain, keinginan untuk memperbaiki kegagalan dan mencapai rasa aman merupakan rangkaian kondisi psikologis yang memotivasi siswa untuk terus belajar. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Secara eksternal, faktor-faktor yang berperan dan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah karena beberapa keadaan di bawah ini, antara lain;

*Pertama*, Faktor Orang Tua. Orang tua adalah pendidik yang paling utama dalam keluarga, terutama anak. Cara orang tua membesarkan menentukan perilaku anak-anaknya. *Kedua*, Faktor sekolah. Faktor yang berasal dari sekolah bisa berasal dari guru, mata pelajaran dan metode yang diterapkan Penyebab kesulitan belajar anak banyak guru-terkait faktor, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. *Ketiga*, Faktor Ekologi dan Masyarakat. Anak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidaknya perkembangan anak juga dipengaruhi oleh masyarakat.

### Pembelajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) menurut Houlobec (2001) adalah pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Abdurrahman dan Bintoro (200: 78) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

---

### Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Abdurrahman & Bintoro (2000:78-79) adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah, *pertama*, Saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling memberikan motivasi ntuk meraih hasil belajar yang optimal.

*Kedua*, Interaksi tatap muka. Para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

*Ketiga*, akuntabilitas individual. Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok mengetahui siapa anggota yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, dan karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan urunan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok secara individual inilah yang dimaksudkan dengan akuntabilitas individual.

*Keempat*, keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritifk teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari sesama siswa.

### Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif membutuhkan peran yang relatif berbeda dari guru daripada dalam pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif dapat ditemukan sebagai berikut.

*Pertama*, merumuskan tujuan pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan dua tujuan pembelajaran, tujuan akademik dan keterampilan kolaboratif. Tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan analisis tugas atau analisis konsep. Tujuan keterampilan kerja tim meliputi kepemimpinan, komunikasi, mempercayai orang lain, dan manajemen konflik.

*Kedua*, menentukan jumlah anggota tim peneliti. Jumlah anggota setiap rombongan belajar tidak boleh terlalu banyak, biasanya 2-6 orang siswa. Tiga faktor menentukan jumlah anggota dalam setiap kelompok penelitian. Ketiga faktor tersebut adalah: (1) tingkat keterampilan siswa, (2) ketersediaan materi, dan (3) ketersediaan waktu. Jumlah anggota kelompok belajar harus sedikit, sehingga setiap siswa berpartisipasi aktif dalam tugas. Guru harus menjawab empat pertanyaan ketika menempatkan siswa ke dalam kelompok.

*Ketiga*, mengidentifikasi peran siswa dalam mendukung saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif dapat diciptakan dengan memberikan tugas kepada setiap anggota tim dan mereka bekerja untuk saling melengkapi. Misalnya, dalam biologi, tugas anggota kelompok adalah menjadi peneliti, kesimpulan orang lain, penulis orang lain, motivator orang lain, dan seseorang yang mengarahkan kolaborasi. Menyelesaikan tugas seperti itu adalah cara yang efektif untuk melatih keterampilan kerja sama tim.

### **Model Team Games Tournament (TGT)**

Gagasan utama model TGT adalah mendorong siswa untuk saling mendorong dan membantu untuk memperoleh keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika siswa ingin kelompoknya memenangkan hadiah, mereka harus membantu teman kelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka perlu mendorong teman-temannya untuk melakukan yang terbaik dan menetapkan standar bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif TGT adalah sebagai berikut:

1. Kelompokkan siswa sehingga setiap kelompok terdiri dari tiga sampai lima orang. Anggota kelompok dibuat heterogen dengan memasukkan karakteristik kecerdasan, kemampuan matematika dasar, motivasi belajar, jenis kelamin, atau latar belakang etnis yang berbeda.
2. Pembelajaran diawali dengan pemaparan dari guru, dimana guru menjelaskan pelajaran berupa pengungkapan masalah, data dan contoh-contoh. Tujuan penyajian adalah untuk memperkenalkan konsep dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa.
3. Pemahaman konsep dilakukan dengan memberikan tugas kelompok kepada siswa. Mereka dapat melakukan tugas-tugas tersebut pada waktu yang sama atau bergantian bertanya kepada teman lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok atau cara lain untuk mengelola topik. Siswa tidak hanya harus melengkapi lembar jawaban tetapi juga mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap sudah terbiasa dengan materi sebelum semua anggota kelompok memahami topik tersebut.
4. Siswa memainkan pertandingan akademik dalam turnamen mingguan dan rekan tim mereka tidak boleh saling membantu. Tujuan dari pertandingan satu lawan satu ini adalah untuk mengetahui penguasaan konsep siswa dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa yang dapat diselesaikan dengan menggunakan konsep yang telah dipelajari sebelumnya.
5. Hasil pertandingan berikutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin diberikan sesuai dengan seberapa banyak siswa berhasil mencapai atau melampaui kinerja sebelumnya. Skor ini kemudian dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
6. Setelah itu, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi terbaik atau memenuhi kriteria tertentu. Hadiah bisa berupa hadiah, sertifikat dan lainnya.

### **Sistem Peredaran Darah**

Darah merupakan jaringan ikat khusus yang mengandung sel-sel dan berada dalam matriks yang berbentuk larutan. Darah merupakan suspensi berwarna merah yang terdapat di dalam pembuluh darah. Warna merah ini terkadang bisa berubah menjadi

warna merah tua. Akan tetapi, warna merah juga bisa menjadi warna merah muda. Perubahan warna ini tergantung pada kadar oksigen (O<sub>2</sub>) dan kadar karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang terkandung di dalam darah.

Di dalam tubuh, darah memiliki karakteristik, antara lain suhu darah antara 37oC sampai 38oC, dan pH darah antara 7,35 sampai 7,45 atau rata-rata 7,4. Pada tubuh laki-laki dewasa, volume darahnya mencapai 5 hingga 6 liter. Volume darah wanita dewasa antara 4 hingga 5 liter. Sementara pada bayi, bila dibandingkan dengan manusia dewasa, jumlah darah yang dimiliki lebih sedikit. Volume darah di dalam tubuh kita sekitar seperdua belas atau 8% dari berat tubuh. Misalnya saja berat tubuh kita 50 kg, maka jumlah darah di dalam tubuh sekitar 4 liter.

Bagi tubuh, darah memiliki beragam fungsi, antara lain mengangkut O<sub>2</sub> dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh dan juga mengangkut sari-sari makanan dari usus ke jaringan tubuh. Sebaliknya, gas karbondioksida (CO<sub>2</sub>) sisa metabolisme sel diangkut darah dari jaringan tubuh menuju paru-paru untuk di keluarkan. Selain itu, darah berperan dalam mengatur dan mengontrol temperatur tubuh. Selanjutnya, darah juga berfungsi mengatur distribusi/penyebaran hormon, menutup luka, dan mencegah infeksi.

Di dalam plasma darah terlarut molekul-molekul berbagai ion, yang meliputi glukosa sebagai sumber energi utama untuk sel-sel tubuh dan asam-asam amino. Ion-ion ini terdapat banyak dalam plasma darah, misalnya natrium (Na<sup>+</sup>) dan klor (Cl<sup>-</sup>). Berbagai ion dan molekul tersebut diedarkan ke seluruh tubuh sehingga ion yang lain juga ikut tersebar. Sekitar 7% plasma darah berupa berbagai molekul protein. Molekul protein yang dimaksud misalnya 4% serum albumin, 2,7% serum globulin, dan 0,3% fibrinogen. Setelah darah membeku oleh fibrinogen, yakni komponen untuk proses pembekuan darah, bekuan tersebut akan mengkerut secara lambat. Sehingga keluarlah suatu cairan bening yang disebut serum.

Selain berperan dalam pembekuan darah, protein plasma juga berperan sebagai antibodi. Adanya antibodi ini menjadikan antigen yang masuk dapat dikenali dan diikat. Antibodi merupakan zat yang berasal dari globulin di dalam sel-sel plasma. Untuk mempertahankan tubuh terhadap penyakit, antibodi dapat bekerja melalui dua cara, yaitu secara langsung menyerang penyebab penyakit dan dengan mengaktifkan sistem komplemen terlebih dahulu, yang kemudian dilanjutkan merusak penyebab penyakit tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar di kelas di mana guru terlibat penuh dalam penelitian melalui perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Banat, yang terletak di jalan Ki Hadjar Dewantara No. 03, Banat, Desa Ofu, Kecamatan Kolbano, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas XI SMA Negeri Banat tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 27 Orang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Analisis Data Penelitian Persiklus**

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan di Kelas XI dengan jumlah siswa 28 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Table 4.2. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	15	60		√
2	50		√	16	70	√	
3	80	√		17	70	√	
4	70	√		18	80	√	
5	60		√	19	70	√	
6	80	√		20	50		√
7	50		√	21	70	√	
8	70	√		22	70	√	
9	80	√		23	60		√
10	50		√	24	80	√	
11	60		√	25	70	√	
12	60		√	26	60		√
13	80	√		27	70	√	
14	70	√		28	80	√	
Jumlah	920	7	7	Jumlah	960	10	4
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800 Jumlah Skor Tercapai 1880 Rata-Rata Skor Tercapai 67,14							

Keterangan: T : Tuntas  
 TT : Tidak Tuntas  
 Jumlah siswa yang tuntas : 17  
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 10  
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,14
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	60,71

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model TGT diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,14 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 17 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 60,71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan tahap II berlangsung pada di kelas XI MIA dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai pengajar. Dalam proses belajar mengajar berpedoman pada RPP, memperhatikan revisi siklus I, agar kesalahan atau kekurangan siklus I tidak terulang pada siklus II. Pengamatan (observasi) terjadi bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Data penelitian siklus II adalah sebagai berikut.

Table 4.4. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		15	70	√	
2	70		√	16	60		√
3	90	√		17	80	√	
4	50	√		18	70	√	
5	70	√		19	70	√	
6	70		√	20	70	√	
7	70	√		21	60		√
8	60		√	22	90	√	
9	70	√		23	80	√	

10	80	√		24	60		√
11	80	√		25	80	√	
12	70	√		26	60		√
13	70	√		27	90	√	
14	70	√		28	70	√	
Jumlah	1000	11	3	Jumlah	1010	10	4
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800							
Jumlah Skor Tercapai 2010							
Rata-Rata Skor Tercapai 71,79							

Keterangan: T : Tuntas  
 TT : Tidak Tuntas  
 Jumlah siswa yang tuntas : 21  
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 6  
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.5. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,79
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,79 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 21 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam prose belajar mengajar.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

d. Revisi Rancangan

Masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II. Oleh karena itu, perlu dilakukan review yang akan dilaksanakan pada siklus II, antara lain:

- 1) Motivasi guru agar mampu memotivasi siswa selama proses belajar mengajar.
- 2) Guru hendaknya lebih dekat dengan siswa, sehingga siswa tidak takut untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya.
- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa menarik kesimpulan/menemukan konsep.

- 4) Guru harus mengalokasikan waktu dengan baik, agar pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Guru hendaknya menambahkan contoh soal dan memberikan soal latihan kepada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pendidikan.

### **Pembahasan**

Setelah melalui rangkaian penelitian yang panjang mengenai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran biologi siswa kelas XI SMA Negeri Banat, berikut pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

*Pertama*, Ketuntasan Hasil belajar Siswa. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model TGT memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60,71%, 75,00%, dan 89,29%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

*Kedua*, Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa kinerja siswa dalam pembelajaran kolaboratif model TGT meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan prestasi dan penguasaan mata pelajaran siswa selama ini yang dapat ditunjukkan dengan rata-rata peningkatan siswa pada setiap siklus yang terus meningkat.

*Ketiga*, Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa pada model pembelajaran kooperatif TGT pembelajaran biologi, aktivitas siswa yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antara siswa/peserta didik dengan guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat tergolong aktif. Mengenai tindakan guru dalam pembelajaran, mereka menerapkan dengan baik langkah-langkah pembelajaran kolaboratif model TGT. Hal ini tercermin dari aktivitas guru yang baru muncul, antara lain membimbing dan memantau siswa selama kegiatan, menjelaskan materi yang kurang dipahami kepada siswa, memberikan umpan balik/evaluasi/tanya jawab, dimana proporsi kegiatan di atas cukup tinggi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama tiga siklus dan seluruh pembahasan dan analisis dapat disimpulkan:

*Pertama*, pembelajaran kolaboratif model TGT berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya yaitu Siklus I (60,71%), Siklus II (75,00%) dan Siklus III (89,29%).

*Kedua*, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif model TGT memberikan pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran biologi, terlihat dari antusiasme siswa, sesuai dengan minat dan minat siswa di dalamnya. pembelajaran kolaboratif. Model TGT agar mereka termotivasi untuk belajar.

*Ketiga*, Pembelajaran kooperatif model TGT berpengaruh positif terhadap kerja sama antar siswa, yang diwujudkan dengan adanya rasa tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa lebih mampu mengajar temannya yang kurang mampu.

#### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada uraian sebelumnya, guna memantapkan proses belajar mengajar biologi dan memperoleh hasil yang lebih optimal bagi siswa, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

*Pertama*, Pelaksanaan pembelajaran kooperatif model TGT memerlukan banyaknya persiapan yang matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang memungkinkan dengan bantuan pembelajaran kolaboratif model TGT agar benar-benar dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang optimal.

*Kedua*, Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sebaiknya guru lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, bahkan pada tingkat yang sederhana, dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik dapat berhasil atau dapat memecahkan masalah – masalah yang dihadapinya.

*Ketiga*, Untuk penelitian serupa, perbaikan harus dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.
- [3] Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- [4] Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- [5] Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- [7] Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- [8] Dayan, Anto. 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskriptif*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- [9] Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- [10] Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- [11] Foster, Bob. 1999. *Seribu Pena SLTP Kelas I*. Jakarta: Erlangga.
- [12] Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- [13] Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- [14] Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [15] Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [16] Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.

- 
- [17] Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- [18] Mursell, James ( - ). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- [19] Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [20] Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- [21] Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- [22] Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- [23] Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- [24] Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- [25] Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- [26] Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [27] Suryosubroto, b. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- [28] Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [29] Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [30] Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN